

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok (inti). Mengajar biasanya ditujukan kepada guru dan belajar dikhususkan kepada siswa.

Sudjana dalam (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:2) berpendapat “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

Slameto dalam (Asep jihad dan Abdul haris, 2013:2) merumuskan “Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Gagne dalam (Syaiful Sagala, 2017:13) menyatakan ”Belajar adalah sebagai sesuatu proses dimana suatu organisme berupa perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Skinner dalam (Dimiyati Mudjiono, 2013:9) menyatakan “Belajar adalah suatu perilaku”. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajarmaka responnya menurun”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengakibatkan perubahan pada diri siswa. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai berdasarkan pengalaman yang dirasakan.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk

berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru.

Nana Sudjana dalam (Syaiuful Bahri Djamarah 2016:32) menyatakan “Mengajar adalah proses membrikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar”. Hamalik dalam (Pupuh Fathurohman, 2007:7) menyatakan bahwa “Mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa”.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung seperti tatap muka atau secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Suherman dalam (Asep Jihad dan Abdul Haris , 2013:11) mengungkapkan “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”. Usman dalam (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:12) menyatakan “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Piaget dalam (Dimiyati dan Mujiono 2013:14) menyatakan bahwa: Pembelajaran terdiri dari empat langkah yaitu : (1) Menentukan topiknya yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. (2) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. (3) Mengetahui budaya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. (4) Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan kebersihan”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta perubahan tingkah laku pada diri siswa. Dimana dalam perubahan tingkah laku mendapatkan pengetahuan baru.

4. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran. Slameto (2010:54-72) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu, faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

- a. Faktor *internal* merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, faktor ini terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor jasmani dan faktor psikologis.
 - 1) Faktor jasmani meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh. Seseorang akan terganggu dalam belajar jika kesehatannya juga terganggu seperti, penglihatan, yang kurang dan alat indra serta tubuhnya yang lain, sedangkan cacat tubuh berupa patah kaki, tuli, bisu dan lumpuh.
 - 2) Psikologi meliputi: *intelegensi* yaitu, seorang yang mempunyai tingkat *intelegensi* yang tinggi lebih berhasil dari pada yang memiliki *intelegensi* yang rendah. *Intelegensi* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar. *Minat*, merupakan kecenderungan yang tetap mengenai beberapa kegiatan yang diminati seseorang disertai rasa senang. *Perhatian*, yaitu untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka seseorang harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. *Bakat*, merupakan kemampuan untuk belajar dan berlatih. Kesiapan, dimana jika seseorang dalam proses belajar sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. *Motif*, untuk menentukan tujuan tertentu dapat disadari atau tidak akan mencapai tujuan itu perlu berbuat dan perbuatan itu adalah motif sebagai daya penggerak ataupun pemborong. *Kematangan*, suatu daya tingkat pertumbuhan seseorang dimana alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- b. Faktor *eksternal* yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini terdiri atas tiga yakni : faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.
 - 1) Faktor keluarga terdiri dari, cara orang tua mendidik anak dimana orang tua adalah pendidikan pertama dan utama, relasi antara anggota keluarga, yaitu antara orang tua dan anaknya. suasana juga mempengaruhi prestasi belajar anak.
 - 2) Faktor sekolah yaitu, mencakup metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat yaitu, budaya, nilai-nilai masyarakat dan teman bergaul yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari 2 yaitu, faktor internal(dalam diri siswa) dan faktor eksternal(dari luar diri siswa).

5. Pengertian Hasil Belajar

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Guru harus mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar tidak akan bagus apabila guru tidak mempersiapkan dirinya di dalam proses belajar mengajar, yang dibantu dengan beberapa media sebagai pendukung pembelajaran itu sendiri.

Abdurahman dalam (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:14) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Juliah dalam (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar ialah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Syaiful Bahri Djamarah (2016: 105) menyatakan “Hasil belajar adalah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai”. Dimiyati dan Mudjiono (2013:200) menyatakan “Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah - langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Arends (dalam Trianto 2013: 51) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan- tujuan pengajaran, tahap- tahap dalam

kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.Kardi dan Nur (dalam Trianti, 2013: 51) menyatakan bahwa “ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan,termasuk didalamnya tujuan - tujuan pengajaran, tahap- tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Asep jihad dan Abdul Haris(2013: 24) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pla yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan mmeri petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran dan setting lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

7. Macam- macam Model Pembelajaran

a. Model Picture And Picture

Model *PictureAnd Picture* merupakan suatu rangkaian penyampaian materi ajar dengan menunjukkan gambar - gambar konkrit kepada siswa sehingga siswa dapat memahami secara jelas tentang makna hakiki dari materi ajar yang disampaikan kepadanya.

b. Model Examples Non Examples

Model *Examples Non Examples* yaitu suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian diminta hasil diskusi yang dilakukannya.

c. Model Numbered Heads Together

Model *Numbered Heads Together* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/ pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawaban oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing- masing kelompok.

d. Model Student Teams Achievement Divisions

Model ini siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran prestasi, jenis kelamin, dan suku.

e. Model *Talking Stick*

Model ini guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan membetrikan tongkat kepada siswa dan siswa yang ke bagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru.

f. Model *Think Pairs Share (TPS)*

Model ini guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku- bangku *Think Pairs Share (TPS)*, presentasi kelompok, kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

8. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Irman kurniasih dan Berlin Sani (2016:77) menyatakan bahwa “Model *Snowball Throwing* bola salju bergulir merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok”.

Istarani (2019:92) menyatakan bahwa “*Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing- masing kelompok kembali ke kelompoknya masing- masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya serta dilanjutkan dengan masing- masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya. Jika proses pembelajaran ini berjalan dengan lancar, maka terbentuklah suasana kelas yang dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya, atau berbicara.akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Model ini juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan Model *Snowball Throwing* adalah bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola yang dilempar ke siswa yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya.

9. Langkah-langkah Model Snowball Throwing

Snowball throwing memiliki langkah-langkah membuatnya. Hal ini dikemukakan oleh Istarani (2011:92) ada 7 langkah pembuatan *Snowball Throwing*, yaitu:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membagi kelompok- kelompok dan memanggil masing- masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing- masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing- masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru ke temannya.
4. Masing- masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pernyataan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama \pm 15 menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola secara bergantian.
7. Penutup.

10. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Snowball Throwing

a. Kelebihan Snowball Throwing

Istarani (2011:92) setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga model snowball throwing ini. Adapun yang menjadi kelebihan model pembelajaran Snowball Throwing ini adalah :

- 1) Meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, sebab ada ketua kelompok
- 2) Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena masing- masing siswa diberikan tugas untuk membuat satu pertanyaan, lalu pertanyaan itu akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya.
- 3) Menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena membuat bola sebagaimana yang diinginkannya.

- 4) Belajar lebih hidup, karena semua siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal temannya yang jatuh pada dirinya

b. Kelemahan *Snowball Throwing*

- 1) Ketua kelompok sering sekali menyampaikan materi pada temannya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kepadanya.
- 2) Sulit bagi siswa untuk menerima penjelasan dari teman atau ketua kelompoknya karena kurang jelas dalam menjelaskannya.
- 3) Sulit bagi siswa untuk membuat pertanyaan secara baik dan benar.
- 4) Sulit dipahami oleh siswa yang menerima pertanyaan yang kurang jelas arahnya sehingga merepotkannya dalam menjawab pertanyaan tersebut.
- 5) Sulit mengontrol apakah pembelajaran tercapai atau tidak.

11. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

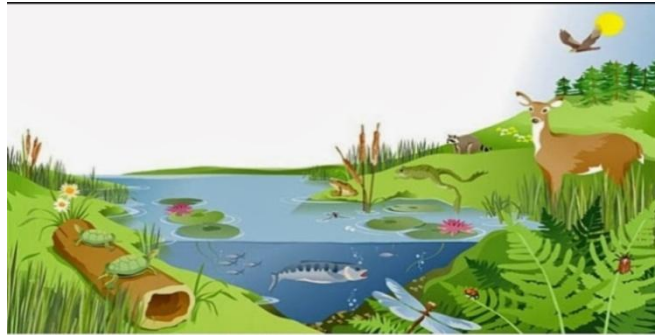
Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan penguasaan tentang alam sekitar yang dipelajari dari fakta - fakta, atau prinsip – prinsip dan penemuan.

Pembelajaran IPA pada proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga perubahan perilaku kearah yang lebih baik IPA diartikan sebagai cara mencari tahu secara sistematis alam semesta bukan hanya kemampuan pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan menyesuaikan diri dengan perubahan disekitarnya.

12. Materi komponen ekosistem

a. Pengertian ekosistem

Ekosistem adalah suatu proses yang terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Selain itu juga ekosistem mempunyai tingkat organisasi kehidupan yang tinggi karena meliputi organisme- organisme hidup dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2.1 Ekosistem

b. Komponen dalam ekosistem

Berdasarkan fungsi dan aspek penyusunannya, ekosistem dapat dibedakan menjadi dua komponen, yaitu sebagai berikut.

1. Komponen biotik

Komponen biotik, yaitu komponen yang terdiri atas bahan- bahan hidup(hayati), yang meliputi organisme autotrof dan organisme heterotrof.



Gambar 2.2 Komponen biotik

2. Komponen abiotik

Komponen abiotik, yaitu komponen yang terdiri atas bahan- bahan tidak hidup(non hayati), yang meliputi komponen fisik dan kimia, seperti tanah, air, matahari, udara, dan energi.



Gambar 2.3 Komponen Abiotik

13. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. PTK diawali dengan suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Zainal Aqib, dkk (2016:3) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Mc Niff (dalam Suharsimi, dkk, 2015:191) menyatakan bahwa “PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”. Suharsimi, dkk (2015:124) menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelasnya melalui refleksi pengalaman mengajarnya sendiri.

14. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Zainal Aqib, dkk (2010:3) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Hal tersebut juga didukung oleh Arikunto (2010:130) bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

Menurut Elfanany (2013:25), PTK memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- (a) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional;
- (b) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaan;
- (c) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi;

(d) Bertujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional;

(e) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya untuk mencapai tujuan memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

a. Tujuan PTK

Suharsimi, dkk (2015:125) menyatakan bahwa tujuan PTK yaitu “Meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru”. McNiff (dalam Suharsimi, dkk 2015:197) menyatakan bahwa “Tujuan PTK adalah perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar”. Tujuan di atas pada prinsipnya mengarah pada adanya upaya-upaya tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu isi, masukan, proses dan mutu hasil pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas.

Peningkatan pada aspek-aspek ini pada akhirnya dapat digunakan untuk meningkatkan sikap profesional guru dan sekolah sehingga tercipta sikap pro aktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan. Seperti penelitian tindakan kelas pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan PTK. Menurut Grundy dan Kemmis dalam Wina Sanjaya (2012:30) tujuan penelitian tindakan kelas meliputi tiga hal:

1. Peningkatan Praktik

Pada umumnya tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menggeneralisasikan sesuatu terlepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, hasil sebuah penelitian kadang - kadang sulit untuk bisa diterapkan oleh para praktisi di lapangan. Hal ini mungkin disebabkan dua hal, *pertama*, penelitian pada umumnya lebih banyak berangkat dari konsep-konsep yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu sehingga tidak menyentuh kebutuhan lapangan secara riil dan pasti. *Kedua*, sulit memasyarakatkan atau menyebarkan hasil penelitian kepada para praktisi dengan berbagai alasan, sehingga hasil penelitian hanya banyak menghiasi perpustakaan perguruan tinggi yang sulit untuk dijangkau dan tidak bisa diterapkan.

Hal ini berbeda dengan PTK, masalah yang dikaji oleh peneliti adalah masalah yang dirasakan oleh para praktisi, misalnya oleh guru ketika melakukan proses

pembelajaran didalam kelas, dan tujuan yang ingin dicapai oleh PTK adalah meningkatkan kualitas praktik di lapangan. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya guru terlibat secara langsung dari mulai merancang sampai melaksanakan PTK itu sendiri, terlepas dari siapa yang melaksanakan PTK itu.

2. Pengembangan Profesional

Salah satu sifat dari seorang profesional adalah keinginannya untuk meningkatkan kualitas kinerja agar lebih baik untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Seorang profesional tidak akan cepat puas dengan hasil yang diperolehnya. Ia akan selalu mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber, kemudian mencoba dan mencoba sesuatu yang baru hingga hasil yang diperoleh akan semakin sempurna.

Seorang profesional akan selalu tanggap terhadap setiap perubahan baik perubahan sosial maupun perubahan dan perkembangan bidang ilmu yang digelutinya, yang kesemuanya itu akan memengaruhi bagaimana seharusnya ia melaksanakan tugasnya. PTK adalah salah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap profesional guru. Melalui PTK guru akan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru akan selalu dituntut untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial.

3. Peningkatan Situasi Tempat Praktik Berlangsung

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, yang memungkinkan setiap orang dapat dengan mudah mendapat informasi. Perkembangan piranti computer misalnya, bukan hanya secara kuantitas dapat menyajikan ilmu pengetahuan baru, akan tetapi juga dapat memengaruhi gaya belajar seseorang. Guru yang profesional dalam mengerjakan tugas mengajarnya, akan selalu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan baru untuk meningkatkan kinerjanya; dan PTK adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menguji dan sekaligus memanfaatkan berbagai rekayasa teknologi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Dari penjelasan di atas, maka yang sangat berkepentingan terkait dengan pelaksanaan PTK adalah guru itu sendiri, sebab memang PTK didesain untuk guru. Borg(2009) menyebutkan bahwa tugas utama dalam PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat aktual di dalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa adanya program latihan secara khusus. Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa PTK tumbuh dari keinginan guru, bukan karena paksaan atau tugas dari atasannya, yaitu untuk menyelesaikan masalah praktis yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan PTK di atas, menurut Wina Sanjaya (2012: 35) PTK memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (a) Tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. PTK berbeda dengan penelitian terapan lainnya. Pada umumnya penelitian formal dilakukan sesuai dengan kaidah- kaidah penelitian ilmiah yang ketat sehingga hasilnya lebih bersifat konseptual yang kadang- kadang tidak berkontribusi terhadap pemecahan masalah yang bersifat praktis dan langsung dihadapi oleh guru. Lain halnya dengan PTK, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara praktis, sehingga kadang- kadang pelaksanaannya sangat situasional dan kondisional yang kadang- kadang kurang memerhatikan kaidah- kaidah ilmiah.
- (b) Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang bersifat praktis. PTK berangkat dari keresahan yang dialami guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada proses penyimpulan guru merupakan pameran utama. Karena alasan yang demikian PTK juga sering dinamakan penelitian praktis, artinya penelitian yang berangkat dari hal- hal nyata yang dirasakan oleh setiap guru.
- (c) Fokus utama penelitian adalah proses pembelajaran. PTK dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, PTK dilaksanakan dalam setting kelas yang sesungguhnya, bukan kelas yang direkasaya untuk penelitian. Pelaksanaan PTK sebaiknya tidak mengubah program pembelajaran yang telah disusun.
- (d) Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil PTK ada pada guru sebagai praktisi. PTK dirancang dan dilaksanakan oleh guru itu sendiri. Maka guru bertanggung jawab baik dalam melaksanakan maupun dalam menyimpulkan hasil penelitian.
- (e) PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya pelaksanaan PTK tidak di-setting secara khusus untuk kepentingan penelitian semata.

b. Manfaat PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri. PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah.

Wina Sanjaya (2013:34-36) menyatakan beberapa Manfaat PTK bagi guru yaitu

1. PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus- menerus meningkatkan kemampuan kerjanya.

3. Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain.
4. PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap professional.
5. Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manfaat PTK untuk siswa yaitu:

1. Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan PTK

Wina sanjaya (2013:37-38) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

1. Kelebihan PTK

Berdasarkan jenis penelitian lainnya, PTK memiliki kelebihan diantaranya: pertama, PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri. Kedua, kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya. Ketiga, hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Keempat, PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

2. Kelemahan PTK

PTK memiliki sejumlah kelebihan, akan tetapi juga memiliki kelemahan. Pertama, kelemahan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Kedua, PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian, simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum. Ketiga, PTK adalah penelitian yang bersifat

situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara objek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan pada individu tersebut. Belajar tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak, proses ini sebenarnya telah dilakukan manusia sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat - perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku- buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Joyce (2011:4) menyatakan bahwa setiap Model Pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing akan sangat membantu rasa jenuh dan kebosanan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu pemahaman siswa.

Snowball Throwing merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model Snowball Throwing oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, kemudian membentuk kelompok- kelompok kecil. Tujuan model Pembelajaran Snowball Throwing adalah membuat siswa lebih aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat. Melatih jiwa kepemimpinan siswa dalam ingatan, daya, nalar, dan imajinasi anak. Dengan adanya model Snowball Throwing dapat mendorong siswa menjadi aktif, kreatif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dengan aktifitas ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya yang rendah dan keaktifitas siswa saat pembelajaran berlangsung.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Subtema Komponen Ekosistem Di Kelas V SDN 045965 Peceren Pelajaran 2019/2020.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan senantiasa bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya.
2. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan, pengalaman- pengalaman dan kecakapan kepada siswa atau murid di sekolah atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.
3. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah adanya proses belajar- mengajar dan yang diperoleh berupa tes.
4. Model Pembelajaran Snowball Throwing adalah adalah suatu model pembelajaran aktif yang dapat melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang menerima bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan.
5. Komponen ekosistem terbagi menjadi dua yaitu komponen biotik dan komponen abiotik.
6. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya berdasarkan refleksi diri untuk memperbaiki kinerjanya dan proses pembelajar